

Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Penggarap Di Kenagarian Koto Baru, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar Tahun 2000- 2020

Amir Syarifudin^{1(*)}, Najmi²

^{1,2}Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

(*)4mirsyarifudin70@gmail.com

ABSTRACT

This research discusses the socio-economic life of sharecroppers in the Koto Baru district, X Koto district, Tanah Datar district in 2000-2020. The research problems are formulated as follows: (1) What is the background of the emergence of sharecroppers in Kenagarian Koto Baru (2) How do sharecroppers get arable land in Kenagarian Koto Baru. (3) How is the social and economic life of sharecroppers in Kenagarian Koto Baru? This writing aims to explain the socio-economic life of sharecroppers in Kenagarian Koto Baru, X Koto district, Tanah Datar district. as the guardian of the Koto Baru village, to open their agricultural land, Agricultural land in Nagari Koto Baru in early 2000 was partly planted with sugar cane and wilderness, over time the agricultural land switched from sugar cane to vegetable crops (Olericultural) until 2020 it will no longer be planted with sugarcane. they were financed and given pocket money to work on the land. Cultivator farmers obtain arable land in three ways, namely by renting, by means of profit sharing, and or by becoming laborers or daily wages.

Keywords: sharecropper, socio-economic

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang kehidupan sosial ekonomi petani penggarap di kenagarian Koto Baru kecamatan X Koto kabupaten Tanah Datar tahun 2000-2020. Permasalahan penelitian ini di rumuskan sebagai berikut:(1) Bagaimana latar belakang kemunculan petani penggarap di Kenagarian Koto Baru. (2)Bagaimana cara petani penggarap mendapatkan lahan garapan di Kenagarian Koto Baru. (3) Bagaimana kehidupan sosial dan ekonomi petani penggarap di Kenagarian Koto Baru. Penulisan ini bertujuan untuk menjelaskan kehidupan sosial ekonomi petani penggarap di Kenagarian Koto Baru kecamatan X Koto kabupaten Tanah Datar. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan bahwa petani penggarap dari luar daerah awalnya di bawa oleh Bapak Andi selaku wali nagari Koto Baru untuk membuka lahan pertanian mereka dimodali dan di berikan uang saku untuk menggarap lahan. Lahan pertanian di Nagari Koto Baru pada awal tahun 2000 sebagian besar ditanami tebu dan hutan belantara, lama kelamaan lahan pertanian beralih dari tebu menjadi tanaman sayu-sayuran (Olerikultur) hingga tahun 2020 tidak lagi ditanami tebu.Petani penggarap mendapatkan lahan garapan dengan tiga cara yaitu: dengan cara menyewa, dengan cara bagi hasil, dan atau menjadi buruh atau upah harian.

Kata kunci : Petani Penggarap, Sosial Ekonomi

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencarian sebagai petani. pertanian menjadi sector yang diandalkan bagi negara agraris. Keberadaan petani menjadi penting bagi negara agraris untuk turut serta berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. (Riwanto, 2007) Sebagai negara agraris Indonesia memiliki kekayaan alam yang sangat melimpah dan beraneka ragam yang di hasilkan dari daratan dan lautan yang sangat luas. Sector pertanian juga memiliki peran penting untuk meningkatkan perekonomian dan memenuhi kebutuhan pangan. Di Sumatera Barat kabupaten Tanah Datar merupakan daerah penghasil tanaman horticultural, terutama di kecamatan X koto, tepatnya di Kenagarian Koto Baru. Koto Baru merupakan Nagari yang terletak di tengah-tengah antara Kota Bukittinggi dan Kota Padang Panjang. Kondisi wilayah berada di daratan tinggi yang berbukit-bukit dan berhawa sejuk, yang memiliki suhu antara 21-27 derajat Celsius. Nagari Koto Baru memiliki 2 jorong, 644 KK dan memiliki 1.993 orang penduduk.

Tabel 1.1 Mata Pencarian Masyarakat Nagari Koto Baru

No	Mata pencarian	Jumlah
1.	Buruh Tani	25 orang
2.	Petani	450 orang
3.	Buruh lepas	35 orang
4.	Karyawan	45 orang
5.	Wiraswasta	325 orang
6.	PNS	55 orang
7.	Guru	47 orang
8.	Polisi / Abri	15 orang
9.	Pedagang	60 orang
10.	Pensiunan	28 orang
11.	Doter	2 orang
12.	Bidan/Perawat	12 orang

Sumber: Kantor Kecamatan X Koto, Juli 2017

Dari sumber kecamatan X Koto di atas dapat disimpulkan bawasannya mayoritas masyarakat Nagari Koto Baru bermata pencarian sebagai petani. Menurut Bapak Jenggo (petani asli Nagari Koto Baru) Wilayah Koto Baru adalah wilayah yang subur yang cocok di jadikan wilayah pertanian, hasil pertanian Nagari Koto Baru tidak hanya di pasarkan di sekitar Nagari Koto Baru saja, bahkan hasil pertanian sudah di jual diluar Kota seperti: Padang, Payakumbuh dan lain-lan, bahkan juga di jual ke luar Provinsi seperti: Jambi dan Riau. Di Nagari Koto Baru lahan pertanian tidak hanya di garap oleh masyarakat koto baru saja, karena lahan pertanian yang subur banyak petani dari daerah lain ingin menggarap lahan pertanian di Kenagarian Koto Baru, tidak hanya dari Nagari sekitar Kenagarian Koto Baru seperti: Nagari Batu Palano, Nagari Kayu tanduak, Nagari Aia Angek, canduang tapi juga ada dari daerah lain seperti: Solok, Padang dll, bahkan juga ada yang berasal dari luar

Sumatra barat seperti: Bandung dan Sunda dll (wawancara dengan Bapak Jenggo tanggal 18 februari 2021).

Menurut Bapak Ahmad Mulyana (petani asli Nagari Koto Baru) “di bawah tahun 2000-an lahan yang di garap petani sekarang awalnya adalah kebun tebu dan hutan belantara, ada juga yang telah membuka lahan pertanian tetapi hanya sebagian kecil yang di Tanami sayuran. Setelah tahun 2000an mulai berdatangan para petani penggarap dari luar wilayah koto baru untuk membuka lahan pertanian, para petani penggarap dari luar daerah tersebut mendapatkan lahan garapan dengan cara sewa tanah, ada juga yang bagi hasil. Banyak dari petani penggarap dari luar daerah koto baru tersebut berhasil menggarap lahan pertanian di nagari koto baru, sehingga petani tersebut semakin banyak disini, ada juga petani penggarap dari luar daerah tersebut membuat pondok-pondok atau rumah-rumah kecil di lahan garapan untuk tempat mereka tinggal terutama petani dari sunda” ujar bapak Ahmad Mulyana.(wawancara dengan Bapak Ahmad Mulyana tanggal 20 maret 2021). Menurut Bapak Ayeb (petani dari Pekalengan Bandung) pada tahun 2005 petani penggarap dari sunda di modali oleh wali nagari koto Baru yaitu Bapak Andi (almarhum). Para petani tersebut banyak yang membuka lahan baru atau boleh dibilang yang di olah itu semak belukar atau boleh dibilang masih rimba. para petani dari sunda sudah di permudah untuk pengurusan kartu tanda penduduk (KTP) dan kartu keluarga (KK) dan pada waktu Bapak Andi menjabat segala hal untuk pertanian di permudah termasuk modal dan para petani di kasi uang saku perminggu tergantung besar lahan yang kita olah. “Ujar Bapak Ayeb” (wawancara dengan Bapak Ayeb tanggal 1 April 2021).

Masyarakat Nagari Koto Baru boleh di bilang masih sedikit yang berminat untuk bertani, hal ini dikarenakan tidak adanya pemahaman yang di berikan oleh orang tua mereka terhadap pertanian oleh karena itu lebih banyak masyarakat koto baru yang menyewakan tanah mereka, mereka lebih senang hidup berjualan di pasar, dan menjadi pekerja serabutan, padahal tanah yang mereka miliki kalau bisa mereka memaksimalkan mungkin susah kami sebagai petani disini untuk mendapatkan lahan pertanian “tutur Bapak Aen sutan batuah “ (wawancara dengan Bapak Aen Sutan Batuah tanggal 18 februari 2021). Menurut Bapak Afrizal (petani penggarap yang berasal dari Kabupaten Solok) menuturkan awalnya saya ke Koto Baru di ajak oleh kakak saya tahun 1998, karena saya melihat kehidupan ekonominya yang lumayan bagus, dengan awalnya saya menjadi buruh tani, sedikit demi sedikit saya kumpulkan uang untuk menyewa lahan pertanian disini, lahan yang saya sewapun awalnya rimba dan sekarang lahan yang saya garap sudah bisa mencukupi kebutuhan keluarga dan bisa menyekolahkan anak saya sampai ke jenjang perguruan tinggi. (wawancara dengan Bapak Afrizal tanggal 14 maret 2021).

Penggarapan lahan pertanian di Sumatra Barat terutama di Nagarian Koto Baru, kecamatan X Koto kabupaten Tanah Datar sangat bagus, hal ini di karenakan tanaman tidak mengenal musim, beda dengan hal nya di Bandung kami hanya bisa maksimal menanam tanaman dua kali tanam dalam satu tahun, sedangkan disini kami bisa menanam kapan saja, dan sayuran yang di tanam pun ditanam dengan cara tumpang sari dan kualitas pasar di sini sangat bagus tidak ada PT atau perusahaan yang mencampuri masalah pasar

disini “ ujar Bapak Bonbon. Dengan cukup banyak nya peminat petani penggarap dari luar daerah untuk menggarap lahan pertanian di kenagarian koto baru,.menjadi hal yang menarik untuk dikaji bagaimana kehidupan sosial petani dari luar daerah Koto Baru dan bagaimana perbandingan kehidupan ekonomi petani penggarap dari luar daerah Koto Baru dengan petani asli Koto Baru. Secara umum penelitian ini adalah termasuk dalam kajian sejarah sosial ekonomi petani penggarap, dari fenomena di atas peneliti tertarik untuk meneliti kehidupan sosial ekonomi petani penggarap di kenagarian Koto Baru. Adapun beberapa kajian yang relevan dengan penelitian ini seperti penelitan Karwan salikin. (2003) yang berjudul”system pertanian berkelanjutan“ deskripsi system pertanian berkelanjutan merupekan tanggung jawab dan komitmen kita bersama agar produktivitas petani dan kelestarian lingkungan terus dapat di petahankan produk pertanian harus amah lingkungan dan bebas residu kimia (*Eco lebeling*) (Salikin, 2003).

Selanjutnya penelitian Erwin syahwil nasution (2016), skripsi,” Anlisis pendapatan petani penggarap pada usaha Tani padi sawah (oryza sativa) di desa Muara Siambak kecamatan Kotanopan kabupaten Mandailing Natal”, padang: Universitas Andalas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan system kerjasama dan bagi hasil pada usaha tanipadi serta menganalisis pendapatan petani penggarap di desa Muara Siambak kecamatan Katonopan kabupaten Mandailing Natal. Dalam penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa terdapat tiga bentuk kerjasama dalam sistenm bagi hasil bagi hasil bagi petani penggarap denagan petani pemilik lahan yaitu: mardua (biaya ditanggung petani penggarap),mardua(biaya di tanggung bersama), dan marduaparlima(biaya di tanggung bersama)(Nasution, 2016). Selanjutnya penelitan Ariansyah Jaya Saputra (2016), Skripsi “Kerja Sama Pengelolaan Lahan Pertanian dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di desa Ngulak kecamatan Sangadesa kabupaten Musi Banyuasin”, Palembang : Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa kerjasama lahan pertanian di desa Ngulak kecamatan Sangadesa kabupaten Musi Banyuasin, yang dilihat rukun, syarat, berakhirnya akad dan tujuan dari ekonomi Islam sudah sesuai dengan prinsip dasar ekonomi Islam. Tetapi, dilihat dari sistembagi hasil yang dilakukan masyarakat desa Ngulak masih terdapat ketidak jelasan dari jumlah pasti dari hasil panen yang dihasilkan oleh pihak petani penggarap, selain itu perolehan dari hasil panen, pemilik lahan tidak mendapatkan bagian, dari hasil panen yang ditanam selain dari tanaman Padi (Anriansyah Jaya Saputra, 2016).

Nia Puteri Handayani, Ratna Wilis. (2018) “ Strategi bertahan hidup petani penggarap padi sawah di Nagari Tiku Selatan Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pendapatan petani penggarap padi sawah dan strategi bertahan hidup petani penggarap padi sawah di Nagari Tiku Selatan Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian mixed mrthot. Rata-rata pendapatan keluarga petani penggarap padi sawah sebesar Rp. 1.100.000 – 5.000.000 per panen. Wilayah yang memiliki Rata-rata pendapatan terendah yaitu Jorong Gasan Ketek sebesar Rp. 4.160.000.dengan rata-rata pengeluaran keluarga petani penggarap padi sawah sebesar Rp. 15.100.000 – 20.000.000. dan strategi bertahan hidup

keluarga petani penggarap di Nagari Tiku Selatan yaitu menggunakan strategi aktif, pasif dan jaringan.(Nia Puteri Handayani, Rahmanelli, 2018). Mochammad Kamil Malik, Sri Wahyuni, Joko Widodo (2018). Jurnal “ Sistem bagi hasil petani penyakap di desa Krai Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang” adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui system bagi hasil petani penyakap di Desa Krai Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat di simpulkan bahwa sistem bagi hasil masih bersifat tradisional dan sederhana. Sistem bagi hasil merupakan salah satu bentuk perjanjian tidak tertulis yang sifatnya cenderung seadanya sesuai dengan adat kebiasaan(Mochammad Kamil Malik, Sri Wahyuni, 2018).

Ardianto Mokodongan, Rustam Abd Rauf, Alimuiddin Laapo, (2016) Jurnal. “Analisis pendapatan petani penggarap pada usaha tani padi sawah di Desa Kaleke Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik petani penggarap pada usaha tani padi sawah dan mengetahui pendapatan yang di peroleh petani penggarap pada usaha tani di Desa Kaleke Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat di simpulkan sistem bagi hasil pertanian 70 persen hak petani penggarap dan 30 persen hak petani pemilik namun biaya operasional pertanian di tanggung oleh petani penggarap.(Ardianto Mokodongan, Rustam Abd Rauf, n.d.). Alfinatin Rizqi Mukaromah,(2019) “ Analisis pendapatan petani penggarap dalam kerjasama maro sawah (studi kasus di Desa Karang Sembung Kecamatan Songgom Kabupaten Brebes). Adapun tujuan penelitian ini adalah, untuk mengetahui pelaksanaan kerjasama maro sawah antara pemilik sawah dengan petani penggarap di Desa Karang Sembung Kecamatan Songgom kabupaten Brebes, untuk mengetahui bagi hasil petani yang dilakukan oleh pemilik sawah dengan petani penggarap dapat meningkatkan pendapatan ekonomi bagi petani penggarap, serta untuk mengetahui alasan petani penggarap mempertahankan kerja sama maro sawah dengan pemilik lahan(Mukaromah, 2019).

Adapun manfaat yang di diharapkan dari penelitian ini adalah:Manfaat akademis, Sebagai syarat menyelesaikan studi pendidikan sejarah di Universitas Negri Padang dan sekaligus untuk syarat bagi penulis untuk mendapatkan gelar S1.Manfaat teoritis, Penelitian ini di diharapkan bisa menjadi bahan rujukan bagi pembaca yang tertarik membahas kehidupan petani penggarap. Manfaat praktis dapat membantu penelitian mengetahui bagaimana kehidupan sosial ekonomi petani penggarap di kenagarian koto baru. Alasan penulis tertarik untuk meneliti kehidupan sosial ekonomi petani penggarap di Nagari Koto Baru karena penulis melihat tingginya minat petani luar daerah Nagari Koto Baru untuk menggarap lahan pertanian. Petani penggarap di bawa oleh Bapak Andi selaku Wali Nagari Koto Baru untuk membuka lahan pertaniannya dengan modal dan diberikan uang saku untuk menggarap lahan tersebut . Lahan pertanian di Nagari Koto Baru pada awal tahun 2000 sebagian besar ditanami tebu dan hutan belantara, lama kelamaan lahan pertanian beralih dari tebu menjadi tanaman sayu-sayuran (Olerikultur) hingga tahun 2020 tidak lagi ditanami tebu. , oleh karena itu penulis memberi judul Kehidupan sosial ekonomi petani

penggarap di kenagarian Koto baru, kecamatan X koto, Kabupaten Tanah Datar tahun 2000 sampai 2020.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah sesuai dengan kaidah kaidah penulisan sejarah. Dalam hal ini penulis melakukan beberapa tahap penelitian, yaitu kegiatan pengumpulan data (heuristik), kritik sumber (pengujian), interpretasi dan data historiografi (Zed, 2003). Tahap pertama adalah heuristik (mengumpulkan data) yang berhubungan dengan objek penelitian. Dalam melakukan pengumpulan data di bagi menjadi dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa dokumen dan hasil wawancara dengan pihak terkait berhubungan dengan tujuan penelitian ini. Tahap kedua adalah kritik sumber, tahap ini dilakukan untuk menentukan validitas dan realibitas sumber sejarah dengan menguji kesahihan informasi yang diperoleh dari arsip dan dokumen. Tahap ketiga adalah interpretasi, merupakan tahapan untuk menghimpun data yang terkumpul kemudian memilah-milah dengan menyeleksi data yang dianggap relevan dengan kajian penelitian. Tahap ini menjelaskan bagaimana sumber yang didapatkan dapat dihubungkan dengan teori yang digunakan. Tahap keempat adalah historiografi, merupakan tahapan akhir yang dilakukan. Merupakan tahapan penulisan sejarah, dimana data yang telah di uji kebenarannya dirangkai dan dihubungkan dengan konsep dan teori yang dikemukakan (Abdurrahman, 1999).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A.Latar Belakang Munculnya Petani Penggarap di Kenagarian Koto Baru

Petani adalah orang yang berkerja pada sektor pertanian, baik pertanian kebun, ladang, sawah, perikanan,dan lainnya pada suatu lahan(Koslan A tohir 1991:41) . Dalam hal ini petani dibagi menjadi dua yakni petani pemilik dan petani penggarap. Petani pemilik adalah petani yang memiliki lahan pertanian sendiri dan proses pengerjaan lahannya dilakukan sendiri ataupun diserahkan ke orang lain untuk menggarap lahan pertaniannya. Sedangkan petani pernggarap adalah petani yang tidak memiliki lahan pertanian namun petani ini menggarap atau mengerjakan lahan pertanian milik orang lain dengan sistem upah atau bagi hasil(Tohir, 1991). Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Mubyarto (1989:89) bahwa luasa lahan penggarapan sangat mempengaruhi besar kecilnya pendapatan usaha tani.Aktifitas bertani sangat ditentukan oleh luasnya lahan pertanian, luasnya lahan pertanian memiliki peranan yang sangat penting dalam hal ini, semakin sempit lahan pertanian yang ada maka akan semakin rendah pula pendapatan yang akan di peroleh oleh petani penggarap, begitupun sebaliknya semakin luas lahan pertanian petani penggarap maka akan semakin banyak pula pendapatan yang mereka dapatkan (Mubyarto, 1989). Di Kenagarian Koto Baru banyak terdapat petani penggarap, Para petani penggarap di kenagarian Koto Baru banyak berasal dari luar daerah kenagarian Koto Baru. Para petani penggarap ini berasal dari sekitaran wilayah kenagarian koto baru, ada yang berasal dari Nagari Batu Palano, Nagari padang Laweh, Nagari Aia Angek, Nagari Singalang, Nagari Canduang dan bahkan ada pula yang berasal dari luar kota seperti dari Solok, Padang, dan

ada juga yang berasal dari luar Sumatra Barat seperti dari Bandung. (wawancara dengan Bapak Jenggo tanggal 18 februari 2021).

Di bawah tahun 2000-an lahan yang digarap petani sekarang awalnya adalah kebun tebu dan hutan belantara, ada juga yang telah membuka lahan pertanian tetapi hanya sebagian kecil yang ditanami sayuran. Setelah tahun 2000-an mulai berdatangan para petani penggarap dari luar wilayah koto baru untuk membuka lahan pertanian, Para petani penggarap dari luar daerah tersebut mendapatkan lahan garapan dengan cara sewa tanah, ada juga yang bagi hasil. Banyak dari petani penggarap dari luar daerah koto baru tersebut berhasil menggarap lahan pertanian di Nagari Koto Baru, sehingga petani tersebut semakin banyak disini, ada juga petani penggarap dari luar daerah tersebut membuat pondok-pondok atau rumah-rumah kecil di lahan garapan untuk tempat mereka tinggal terutama petani dari Sunda (wawancara dengan Bapak Ahmad mulyana tanggal 20 maret 2021). Para petani penggarap ini datang ke Koto Baru untuk mengolah tanah pertanian dikarenakan lahan pertaniannya cukup subur, Hal ini dikarenakan wilayah Koto Baru berada antara kaki Gunung Singgalang dan Gunung Marapi yang memiliki suhu 21-27 derajat Celsius dan berhawa sejuk. Para petani penggarap di Kenagarian Koto Baru mendapatkan lahan garapan dengan menyewa lahan petani pemilik ada juga yang bagi hasil. Menurut Bapak Ayeb (petani penggarap yang berasal dari Pengalengan Bandung). pada tahun 2005 para petani penggarap dibawa dan dimodali oleh Bapak Andi selaku Wali Nagari Koto Baru pada masa itu untuk membuka lahan pertanian. Mereka dimodali dan diberi uang saku perminggu, uang yang diberi tergantung besar lahan yang mereka olah.

Pada masa Bapak Andi menjabat jadi wali nagari petani penggarap dari luar daerah di permudahkan dalam berbagai hal termasuk salah satunya dalam pengurusan kartu tanda penduduk (KTP), kartu keluarga (KK) dan modal untuk bertani (wawancara dengan Bapak Ayeb tanggal 1 April 2021). Para petani penggarap di Kenagarian Koto Baru ada juga yang dibawa sanak saudaranya, contohnya Bapak Syeh yang berasal dari Kabupaten Solok tepatnya dari Nagari Sungai Janiah, ia mengaku dibawa oleh adiknya yaitu Bapak Afrizal untuk bertani di Kenagarian Koto Baru, ia di ajak pada tahun 1998 dan mendapatkan lahan pertanian dengan cara menyewa tanah, tanah yang di sewapun ialah hutan belantara yang didapat dengan harga sewa yang lumayan murah. Bapak Syeh di bantu adiknya yakni Bapak Afrizal berhasil membuka lahan hutanbelantara tersebut menjadi lahan pertanian yang cukup produktif. Setelah melihat keberhasilan Bapak Syeh dan Bapak afrizal mengolah tanah pertanian di kenagarian Koto Baru berdatanganlah para petani penggarap yang berasal dari Solok, yang awalnya mereka datang untuk membantu Bapak Syeh dan Bapak afrizal untuk bertani, atau menjadi buruh tani, Namun setelah beberapa lama membantu merekapun menyewa tanah pertanian di dekat lahan Bapak Syeh dan Bapak Afrizal dan lokasi lahan pertanian tempat Bapak Syeh dan Bapak Afrzal disebut parak Solok karena lahan yang meraka gunakan untuk bertani di isi oleh orang-orang Solok. (wawancara dengan Bapak Syeh 14 maret 2021). Karena lahan pertanian di Kenagarian Koto Baru yang cukup baik dan subur lahan pertanian di Koto Baru dilirik oleh para petani penggarap dari nagari-nagari tetangga contohnya Nagari Batu Palano. Salah seorang petani

dari Batu Palano adalah Bapak Anda. Bapak Anda mengaku ia sudah hampir 20 tahun menggarap lahan pertanian di Kenagarian Koto Baru. Hal ini di karenakan lahan pertanian di Batu Palano cukup sulit didapat karena masyarakat Batu Palano menyewakan tanah lahan pertanian di utamakan ke saudara terdekat jadi susah untuk menyewa lahan, Hal ini berbeda dengan di kenagarian Koto Baru yang mana lahan pertanian banyak disewakan, Mereka tidak mengutamakan saudara tapi siapa yang sanggup menyewa dengan harga yang telah ditetapkan merekalah yang mendapatkan lahan garapan.(wawancara denggan Bapak Anda 20 maret 2021).

B. Cara petani penggarap mendapatkan lahan garapan di kenagarian Koto Baru

Di Kenagarian Koto Baru sebagian besar penduduknya bertani di lahan basah atau persawahan. Sedangkan di lahan kering atau gurun umumnya disewakan oleh masyarakat setempat kepada orang lain atau petani penggarap. Biasanya lahan tersebut didapatkan dengan tiga sistem yaitu:

a. Sistem Sewa Tanah

Sistem sewa tanah merupakan sistem dimana perjanjian kepada penyewa tanah dan pemilik tanah dalam jangka waktu tertentu. Begitu juga di kenagarian Koto Baru yang mana tanah atau lahan garapan di sewakan kepada penyewa dalam jangka tertentu. Dan harga sewa tanah tersebut bervariasi, tergantung letak tanah itu. Tanah yang terletak dipinggiran jalan, biasanya lebih mahal dan banyak diminati oleh petani. Karena operasional lahan tersebut lebih mudah dan tidak banyak memerlukan upah. Di awal tahun 2000 lahan pertanian di Nagari Koto Baru di sewakan dengan harga murah, hal ini dikarenakan tanah tersebut banyak yang bekas lahan kebun tebu jadi susah untuk di olah untuk menanam sayuran, ada juga yang menyewa jangka panjang (5 tahun) tetapi petani penggarap meminta di bebaskan selama 2 tahun dari biaya sewa setelah 2 tahun di olah baru di mulai jalan sewa yang 5 tahun lagi. Di tahun 2010 harga sewa lahan pertanian di kenagarian koto baru mulai mengalami kenaikan, karena tanah yang petani garap sudah bagus dan hasil panen pun sudah mulai membaik.

Table 2.1 Tabel harga sewa lahan di Kenagarian Koto Baru:

No	Letak Lahan	Ukuran Lahan Per M ²	Harga Sewa Lahan Per Tahun
1.	Lahan Kering Pinggir Jalan	500m ² 1000m ² 2.000m ²	Rp. 2.000.000 – Rp. 2.500.000 Rp. 4.000.000 – Rp. 5.000.000 Rp. 6.000.000 – Rp. 9.000.000
2.	Lahan Kering Jauh dari Jalan	500m ² 1000m ² 2.000m ²	Rp. 1.000.000 – Rp. 1.750.000 Rp. 2.000.000 – Rp. 3.000.000 Rp. 3.500.000 – Rp. 5.000.000
3.	Lahan Basah Pinggir Jalan	500m ² 1000m ² 2.000m ²	Rp. 2.500.000 – Rp. 3.000.000 Rp. 4.500.000 – Rp. 5.500.000 Rp. 6.500.000 – Rp. 9.500.000
4.	Lahan Basah Jauh dari	500m ² 1000m ²	Rp. 2.000.000 – Rp. 2.500.000 Rp. 4.000.000 – Rp. 5.000.000

	Jalan	2.000m ²	Rp. 6.000.000 – Rp. 9.000.000
--	-------	---------------------	-------------------------------

Sumber: Wawancara dengan Bapak Romi 15 februari 2022

Dari tabel diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa lahan pertanian basah lebih mahal daripada lahan pertanian kering. Perbedaan harganya rata-rata Rp. 500.000. dan perbedaan harga lahan pinggir jalan dengan harga lahan jauh dari jalan lebih mahal harga lahan pinggir jalan sebanyak 50% dibanding lahan yang jauh dari jalan. (wawancara dengan Bapak Romi tanggal 15 februari 2022)

b. Sistem bagi hasil

Sistem hukum Indonesia yang bersifat tradisional pada umumnya memuat hukum tidak tertulis yang tidak dibukukan ke dalam undang-undang tertulis. Hukum seperti itu dalam kehidupan masyarakat disebut dengan hukum adat atau hukum kebiasaan. Meskipun tidak tertulis, Hukum kebiasaan itu berlaku secara umum dan ditaati oleh semua anggota masyarakat secara suka rela dan dikontrol secara langsung oleh lingkungan. Karakter hukum seperti ini identik dengan masyarakat pedesaan. Menurut penulis, hukum kebiasaan yang seperti ini akan tetap ada dan terus berlangsung selama tanah pertanian itu masih ada. (Mochammad Kamil Malik, Sri Wahyuni, 2018). Di Kenagarian Koto Baru kecamatan X Koto kabupaten Tanah Datar hitungan pendapatan atau bagi hasil, Sistem bagi hasil merupakan suatu bentuk ikatan ekonomi-sosial, yang mana si pemilik tanah menyerahkan tanahnya untuk digarap orang lain dengan persyaratan-persyaratan yang telah disetujui bersama. Menurut penulis di Kenagarian Koto Baru sistem bagi hasil untuk lahan pertanian adalah sistem yang mana adanya suatu perjanjian kerja sama antara petani penggarap dengan pemilik tanah maupun antara sesama petani penggarap. Ada beberapa macam sistem bagi hasil di kenagarian Koto Baru :

1. Lahan dan modal milik pemilik tanah

Merupakan sistem yang mana lahan dan modal milik petani pemilik tanah dan digarap oleh petani penggarap, maka hasil dari pertanian tersebut biasanya modal tidak dikembalikan lagi dan hasil pertanian dibagi dua. dan ada juga lahan dan modal milik petani pemilik dan mereka menggarap lahan secara bersamaan namun modal dikembalikan dan hasil dibagi dua.

2. Lahan milik petani dan modal milik petani penggarap

Merupakan sistem yang mana lahan milik petani pemilik lahan dan modal milik petani penggarap, lahan dikerjakan oleh petani penggarap sendiri maka hasil dari lahan tersebut modal dikembalikan kepetani penggarap dan untung dibagi dua. Ada juga yang mereka mengerjakan secara bersama maka modal tidak dikeluarkan dan hasil langsung dibagi dua. dan ada juga hasil yang dihasilkan 75% untuk petani penggarap dan 25% untuk petani pemilik.

3. Lahan disewa petani penggarap dan modal oleh petani penggarap

Merupakan sistem kerja sama antara sesama petani penggarap, biasanya hal ini dilakukan oleh petani penggarap yang memiliki modal namun ia tidak sanggup mengerjakan lahan itu sendiri. Biasanya hasil dari pertanian tersebut modal dan sewa tanah dikembalikan setelah

hasil panen terjual. Ada beberapa macam pembagian hasil dari kerja sama ini: Apabila modal milik satu petani penggarap, dan mereka mengerjakan secara bersama maka modal akan dikeluarkan dan untung dibagi dua. Namun jika yang mengerjakan petani penggarap yang tidak memiliki modal maka hasilnya dibagi dua tanpa mengeluarkan modal. Apabila modal milik kedua petani penggarap dan mereka mengerjakan secara bersamaan maka hasil langsung dibagi dua tanpa mengeluarkan modal. Apabila modal milik petani penggarap satu dan sewa tanah milik petani penggarap kedua, dan mereka mengerjakan secara bersamaan maka hasil langsung dibagi dua.

c. Sistem Upah/ Buruh Lepas

Menurut penulis di Kenagarian Koto Baru petani pemilik maupun petani penggarap menerapkan sistem upah untuk mengerjakan lahan pertaniannya. Sistem upah ini biasanya dilakukan apabila pekerjaan mereka mendesak. Di Besar upah yang dikeluarkan oleh petani penggarap untuk menggaji Buruh.

Table 3.1 Tabel Harga Upah Harian dari tahun 2000-2020 di Kenagarian Koto Baru

No	Tahun	Buruh laki-laki	Buruh Perempuan
1	2000-2003	17.500	15.000
2	2004-2007	22.500	17.000
3	2008-2010	35.000	27.000
4	2011-2014	55.000	37.500
5	2015-2018	75.000	50.000
6	2019-2020	100.000	70.000

Sumber: wawancara dengan Bapak Rohman 20 maret 2021

Dari tabel diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa gaji Buruh Lepas dari tahun ketahun mengalami kenaikan sesuai dengan kebutuhan Buruh lepas untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. (wawancara dengan Bapak Rohman 20 maret 2021).

C. Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Penggarap Di Kenagarian Koto Baru

Sosial ekonomi adalah aktivitas yang menyangkut seseorang dalam hubungannya dengan orang lain dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup ekonomi. Dalam penelitian yang dimaksud dengan kehidupan sosial ekonomi adalah menyangkut ciri atau kondisi serta kegiatan atau aktivitas dari masyarakat dalam melakukan segala usaha dengan cara bekerja untuk memenuhi kebutuhan. Menurut Sumardi (2009:160) bahwa sosial ekonomi merupakan alat yang sering digunakan untuk mengukur tinggi rendahnya status seseorang dalam masyarakat. Kehidupan sosial ekonomi seseorang atau keluarga dapat diukur melalui pekerjaan, tingkat pendidikan, pendapatan, faktor lain yang sering diikutsertakan oleh beberapa ahli lainnya adalah perumahan, kesehatan, dan sosialisasi dalam lingkungan masyarakatnya. (Sumardi, 2009). Menurut Partowisastro interaksi sosial adalah relasi sosial yang berfungsi menjalin berbagai jenis relasi sosial yang dinamis, baik relasi itu berbentuk antar individu, kelompok dengan kelompok, atau individu dengan kelompok. (Partowisastro, 2004) Sedangkan menurut Soekanto mengemukakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang meliputi hubungan antara orang

perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia.(Soekanto, 2000).

Rumah merupakan suatu yang dijadikan tempat beristirahat bagi penghuninya setelah melakukan berbagai macam aktivitas di luar yang pembuatannya dibuat berdasarkan pondasi bangunan. Perumahan atau pemukiman petani tergolong rumah sangat sederhana. Sebagian besar mereka membuat tempat hunian di tengah lahan garapan. Dan sebagian kecil para petani menyewa rumah di bagian perkampungan Nagari Koto Baru. Dan para petani penggarap dari nagari tetangga memiliki hunian permanen dan semi permanen.Kehidupan Ekonomi Petani Penggarap.Menurut penulis dapat menyimpulkan bahwa Di Kenagarian Koto Baru rata-rata masyarakatnya memenuhi kebutuhan ekonominya dengan cara bertani dan berdagang. Hal ini dikarenakan lahan pertanian di Kenagarian Koto Baru cukup luas dan subur untuk melakukan kegiatan pertanian. Di lahan pertanian itu dapat ditanami berbagai macam sayur-sayuran dan hasil dari pertanian tersebut langsung dibawa ke pasar Koto Baru.

D. Penghasilan dan pendapatan

Penghasilan dan pendapatan merupakan faktor yang mempengaruhi tinggi atau rendahnya status ekonomi di masyarakat yaitu berdasarkan tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan pendapatan.berdasarkan penggolongannya, badan pusat statistik (BPS) membedakan empat golongan pendapatan penduduk yaitu:

- 1.Golongan pendapatan sangat tinggi, pendapatan rata-rata lebih dari Rp.3.500.000/bulan
- 2.Golongan pendapatan tinggi, pendapatan rata-rata Rp.2.500.000-Rp.3.500.000/bulan
- 3.Golongan pendapatan sedang, pendapatan rata-rata Rp.1.500.000-Rp.2.500.000/bulan
- 4.Golongan pendapatan rendah, pendapatan rata-rata dibawah Rp.1.500.000/bulan

Penghasilan para petani penggarap di Keranagarian Koto Baru setiap bulannya tidaklah tetap, besar kecilnya penghasilan yang didapat oleh petani penggarap ditentukan oleh jumlah hasil panen dan harga dipasaran. (Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Datar Tahun 2020).

Tabel 3.4 Harga Rata-rata Sayur-Sayuran Pertahun Dari Tahun 2000-2020

No	Tahun	Harga/Kg				
		Cabe	Tomat	Kol Bunga	Terong	Kentang
1.	2000	Rp.15.000	Rp.2.000	Rp.2.000	Rp.1.500	Rp.2.500
2.	2001	Rp.20.000	Rp.3.500	Rp.2.500	Rp.1.000	Rp.1.300
3.	2002	Rp.15.000	Rp.3.000	Rp.3.500	Rp.1.700	Rp.2.000
4.	2003	Rp.12.000	Rp.2.000	Rp.2.500	Rp.2.500	Rp.2.500
5.	2004	Rp.17.000	Rp.1.500	Rp.3.000	Rp.2.000	Rp.3.000
6.	2005	Rp.22.000	Rp.2.500	Rp.4.000	Rp.2.500	Rp.2.500
7.	2006	Rp.18.000	Rp.4.000	Rp.3.000	Rp.3.000	Rp.4.000
8.	2007	Rp.21.000	Rp.3.000	Rp.6.500	Rp.2.500	Rp.4.500
9.	2008	Rp.30.000	Rp.5.000	Rp.4.000	Rp.4.000	Rp.5.000
10.	2009	Rp.25.000	Rp.4.500	Rp.6.500	Rp.5.500	Rp.5.500
11.	2010	Rp.30.000	Rp.5.000	Rp.5.000	Rp.4.000	Rp.6.000
12.	2011	Rp.32.000	Rp.4.000	Rp.4.000	Rp.2.500	Rp.5.000

13	2012	Rp.25.000	Rp.5.000	Rp.6.000	Rp.4.000	Rp.5.500
14	2013	RP.18.000	Rp.3.000	Rp.5.000	Rp.5.000	Rp.6.000
15	2014	Rp.37.000	Rp.6.000	Rp.10.000	Rp.3.000	Rp.7.000
16	2015	Rp.45.000	Rp.4.500	Rp.9.000	Rp.3.500	Rp.7.500
17	2016	Rp.60.000	Rp.6.000	Rp.5.000	Rp.5.000	Rp.6.000
18	2017	Rp.35.000	Rp.7.000	Rp.7.000	Rp.4.000	Rp.8.000
19	2018	Rp.41.000	Rp.5.500	Rp.8.000	Rp.3.500	Rp.8.500
20	2019	Rp.55.000	Rp.6.000	Rp.7.000	Rp.5.000	Rp.9.000
21	2020	Rp.40.000	Rp.7.500	Rp.6.500	Rp.9.000	Rp.8.500

Sumber: Wawancara dengan Bapak Aen St Batuah) tahun 18 februari 2021

Dari tabel di atas dapat di simpulkan bahwa penghasilan petani penggarap di Kenagarian Koto Baru tiap bulannya tidak menetap hal ini di karenakan hasil panen dari bulan ke bulan dan tahun ketahun tidak lah stabil, penghasilan petani tergantung pada hasil pertanian dan harga pasar.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya Di Kenagarian Koto Baru banyak terdapat petani penggarap, para petani penggarap di Kenagarian Koto Baru banyak berasal dari luar daerah Kenagarian Koto Baru. Para Petani penggarap ini berasal dari sekitaran wilayah kenagarian koto baru , ada yang berasal dari Nagari Batu Palano, Nagari Padang Laweh, Nagari Aie Angek, Nagari Singgalang, Nagari Canduang dan bahkan ada pula yang berasal dari luar kota seperti dari Solok, Padang, dan ada juga yang berasal dari luar Sumatera Barat seperti dari Bandung. Di bawah tahun 2000-an lahan yang digarap petani sekarang awalnya adalah kebun tebu dan hutan belantara, ada juga yang telah membuka lahan pertanian tetapi hanya sebagian kecil yang ditanami sayuran. Setelah tahun 2000 an mulai berdatangan para petani penggarap dari luar wilayah koto baru untuk membuka lahan pertanian, Para petani penggarap dari luar daerah tersebut mendapatkan lahan pertanian dengan tiga cara yaitu: system sewa, system sewa tanah merupakan system dimana perjanjian kepada penyewa tanah dan pemilik tanah dalam jangka waktu tertentu. Sistem Bagi Hasil merupakan suatu bentuk ikatan ekonomi social, yang mana si pemilik tanah menyerahkan tanahnya untuk digarap orang lain dengan persyaratan persyaratan yang telah disetujui bersama . Sistem Upah/Buruh Harian merupakan suatu system yang mana pemilik lahan mendatangkan pekerja atau petani lain untuk mengerjakan lahan garapannya dan setelah selesai bekerja petani pemilik memberikan upah kepada petani yang membantu pekerjaannya tersebut. Penghasilan petani penggarap di Kenagarian Koto Baru berbeda setiap bulannya tergantung kepada hasil panen dan harga panen tersebut di pasaran. Untuk hunian atau tempat tinggal, para petani ada yang memiliki rumah sendiri, ada yang menyewa rumah, dan ada yang membuat pondok dari bamboo di tengah lahan pertanian. Penulis menyadari bahwa penulisan ini tentu masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan, karena hal itu penulis terbuka untuk menerima kritik dan saran yang membangun. Penulisan ini hendaknya biasa menjadi motivasi dan semangat untuk para

petani membangun perekonomian serta bisa memberikan manfaat bagi para pembaca dan dapat menjadi literatur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. (1999). Metode Penelitian Sejarah. Jakarta. In Logos Wacana Ilmu. Logos Wacana Ilmu
- Anriansyah Jaya Saputra. (2016). Kerjasama Pengelolaan Lahan Pertanian Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di desa Ngulak kecamatan Sanga Kabupaten Musi Banyuasin. Universitas Islam Negeri Raden Fatah
- Ardianto Mokodongan, Rustam Abd Rauf, A. L. (n.d.). Analisis pendapatan petani penggarap pada usaha tani padi sawah di Deasa Kalike Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi. Jurnal Agrotekbis 4 (3), 310–315
- Mochammad Kamil Malik, Sri Wahyuni, J. W. (2018). Sistem bagi hasil petani penyakap di desa Krai Kecamatan Yosowilagun Kabupaten Lumajang. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Vol. 12 No
- Mubyarto. (1989). Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES
- Mukaromah, A. R. (2019). Analisis pendapatan petani penggarap dalam kerjasama maro sawah (studi kasus di desa karang sembung kecamatan songgom kabupaten brebes. Universitas Islam Negri Wali Songo Semarang
- Nasution, E. S. (2016). Analisis Pendapatan Petani Penggarap Pada Usaha Tani Sawah di Desa Muara Siambak Kecamatan Katanopan Kabupaten Mandahiling Natal. Universitas Andalas
- Nia Puteri Handayani, Rahmanelli, R. W. (2018). .” Strategi Bertahan Hidup Petani Pengarap Padi Swah di Nagari Tiku Selatan Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam”. Jurnal Geografi, Vol.7 No
- Partowisastro. (2004). Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik). Bumi Aksa
- Riwanto. (2007). Batas-batas rekayasa sosial
- Salikin, K. (2003). System Pertanian Berkrlanjutan
- Soekanto, S. (2000). Sosiologi Sebagai Suatu Pengantar. Rajawali pers
- Sumardi. (2009). Sistim Sosial Indonesia. Pt. Raja Grafindo Persada
- Tohir, K. A. (1991). usaha tani. Rineka Cipta
- Zed, M. (2003). Metode Penelitian Sejarah. UNP PERS.